

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Raudhoh

Fakultas Adab IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

raudhohzakia@yahoo.com

Abstrak

Pentingnya peran dari pihak keluarga untuk mendukung pendidikan usia dini, mengingat keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Diharapkan dari peran keluarga ini dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak ke depan. Pada hakekatnya anak satu dengan yang lainnya jelas berbeda baik pada penampilan anak usia bayi maupun anak prasekolah, baik dalam perbandingan antara bagian tubuh, otot maupun keterampilannya. Tanggung jawab pendidikan anak usia dini sepenuhnya menjadi tanggung jawab bersama baik keluarga, pihak masyarakat maupun negara dalam hal ini adalah pemerintah. Tanggung jawab keluarga sudah tidak diragukan lagi sementara tanggung jawab pemerintah masih sebatas teoritis yaitu masih dalam tataran perundang-undangan belum dapat diimplementasikan secara aktual.

Kata Kunci: Keluarga, Pendidikan, Anak Usia Dini

Abstract

The importance of the role of the family to support early childhood education, given the family is the first and foremost institution in education. It is expected of the role of this family can be a positive impact on children's development forward. In effect the child from one another distinctly different both in appearance infant age children and preschoolers, both in the comparison between the parts of the body, muscle and skill. The responsibility for early childhood education is fully the responsibility of both families, the community and the state in this case is the government. Family responsibilities is not in doubt while the responsibility is still limited government that is still at the level of theoretical law can not be implemented in real time.

Keywords: Family, Education, Early Childhood

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, begitu dia lahir ke dunia perlu mendapatkan uluran orang lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Pada saat bayi sampai memasuki usia 6 tahun (usia dini), keluarga sangat berperan dalam pendidikan anaknya.

Anak adalah amanah dari Allah bagi orang tua, dan adalah kewajiban orang tua memberikan bekal yang terbaik buat mereka. Pada usia dini orang tua membuat fondasi yang kuat sebagaimana lirik lagu tentang belajar di waktu kecil¹ menggambarkan betapa pentingnya pendidikan di usia dini. Dengan adanya pendidikan anak usia dini akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang handal dikemudian hari.

Pendidikan anak usia dini sudah selayaknya mendapat prioritas. Berdasarkan hasil riset menyatakan bahwa jika masa usia dini seorang anak mendapat stimulus maksimal, maka potensi anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Artinya bahwa pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak baik keluarga, lingkungan maupun pemerintah, karena bagaimanapun masa tersebut sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang karakter, kepribadian dan pertumbuhan jasmani anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, sebagaimana bunyi sebuah hadits Nabi Saw, *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang-tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

¹ belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa laksana mengukir di atas air, ilmu dunia akhirat wajib dituntut dipelajari, dari kecil engkau mendapat sudah dewasa berguna kemana pergi. Jangan sedih yatim piatu tiada ayah tiada beribu, tapi sedihlah tak punya ilmu jalan mana.. yang mana hendak dituju.....

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan dan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua berperan sebagai pembentuk pribadi anak lewat interaksi interpersonal sehingga pola tingkah laku anak akan ditentukan bagaimana orang tua mengasuhnya.

Bila merujuk pada peraturan pemerintah nomor 20 tahun 2003² tentang pendidikan anak usia dini yang mengatur bahwa pendidikan usia dini salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual emosional dan sosial peserta didik pada “masa emas” pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Ditilik dari hubungan tanggung jawab terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat, umpamanya, dalam mimikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Program pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran, perhatian dan tanggung jawab keluarga. Karena sebagian besar waktu anak usia dini berada bersama keluarga, oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangat memerlukan peranan dari keluarga, dimana melalui peran serta para orang tua diyakini dapat memberikan pemahaman kepada anak, karena pendidikan yang berkualitas, lebih efektif dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah

² Peraturan Pemerintah nomor 20 Tahun 2003

wadah bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan bagaimana bertutur kata yang sopan dan santun.

B. Hakekat Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak dini menurut Bredekamp sebagai priode sejak kelahiran hingga usia 8 tahun.³ Dalam periode ini, programnya di arahkan untuk memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang dalam meningkatkan perkembangan fisik, sosial emosional dan kognitif anak. lingkungan yang dibutuhkan adalah lingkungan yang memberikan rasa aman dalam keluarga dan ini dapat tercipta apabila orang tua mengetahui kebutuhan seorang anak.

Para ahli psikologi melabelkan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Salah satu cara umum dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya. Sehingga pada masa ini yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.⁴ Para ahli psikologi menanamkan sebagai periode kreatif karena ia juga menunjukkan kreativitasnya dalam bermain selama masa kanak-kanak.

Erikson melihat bahwa semua anak ketika dilahirkan mempunyai potensi untuk menjadi baik dan buruk. Tugas perkembangannya dapat dilalui dengan baik dan sangat tergantung pada orang tua dalam mengasuh. Erikson membagi tugas perkembangan anak kedalam 8 tahap yang harus dilalui manusia dari lahir hingga dewasa. Pada anak usia dini, anak berada dalam tahap *inisiative vs guilt*.⁵ Dalam tahap ini anak-anak sudah mampu melakukan

³ Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in early Childhood Program Serving Children From Birth Trough age 8*. Washington: National Association for the Education of Young Children, 1992 hal. 75.

⁴ Elizaberth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta ; Erlangga, 1991 hal. 109.

⁵ Carol Seefeldt & Nita Barbour, *Early Childhood Education: An Introduction*. New Jersey Colombus: Prentice- Hall. Inc, 1998 hal.35.

dan merencanakan kreativitasnya sendiri dan bekerjasama dengan anak lain. Apabila dunia orang dewasa tidak menyediakan peraturan, anak dapat melakukan lebih banyak yang bisa diraihinya, keadaan ini akan berkembang menjadi rasa bersalah atau gagal. Selama tahap ini anak dikonfrontasi dengan konflik-konflik yang unik dan menuntut penyesuaian diri. Anak mengalami stress dan ketegangan dalam usahanya untuk mencocokkan tingkah laku dengan tuntutan sekitar.⁶ Pada masa ini karakter sosial emosional anak ditentukan oleh cara-cara mengatasi krisis selama periode pembaringan. Kalau anak berhasil mengatasi krisis, maka ia akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut perkembangan psikososial Erik Erikson (1963) dalam Soemiarti Patmonodewo(1995)⁷ ada empat tingkat perkembangan anak yaitu:

- a. Usia 0-1 tahun yaitu *Trust Vs Mistrust*. pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan “*trust*” pada bayi terhadap lingkungannya. Apabila sebaliknya akan menimbulkan “*mistrust*” yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.
- b. Usia 2-3 tahun, yaitu *Autonomy Vs Shame and Doubt*. Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua/guru yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy*. Sebaliknya apabila guru tidak sabar, banyak melarang anak, menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak, jangan membuat anak merasa malu.
- c. Usia 4-5 tahun yaitu *Inisiative Vs Guilt* yaitu pengasuhan dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dengan

⁶ George W. Maxim, *The Very Young. Guiding Children From Infancy Through the Early Years* New York; Macmillan Publishing Company, 1993 hal. 83.

⁷ Soemiarti Patmonodewo. 1995. *Pendidikan Anak Prasekolah*. hal.21-22

lingkungan. Guru dan orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan anak (ingat metode Chaining nya gagne), maka mendorong anak untuk berinisiatif. Sebaliknya bila anak selalu dihalangi pertanyaan anak disepelkan, maka anak akan selalu merasa bersalah.

- d. Usia 6-11 tahun yaitu *Industry Vs Inferiority* , bila anak dianggap sebagai “anak kecil” baik oleh orang tua, guru maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri, dampaknya anak kurang suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual, dan kurang percaya diri.

Teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget (1916) dalam Soemiarti Patmonodewo (1995)⁸ menjelaskan bahwa ada tiga tahapan perkembangan anak yaitu

1. Tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun) anak mendapatkan pengalaman dari tubuh dan indranya. Pada usia ini anak memahami objek disekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya. Karena pada usia ini anak belum mampu bergerak dalam ruangan, ia lebih mendapatkan pengalaman dari tubuh dan indranya sendiri. Setelah ia mampu berjalan dan memanipulasi benda-benda, mulai mengenal apabila suatu benda tidak tampak tidak berarti bahwa benda tersebut tidak ada. Pada tahap ini, ia akan meniru tingkah laku orang-orang lain bahkan ia meniru tingkah laku orang dan binatang, sementara model yang ditiru tidak tampak lagi.
2. Tahap praoperasional, anak berusaha menguasai simbol-simbol, kata-kata dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis. Pada saat ini anak bersifat ego sentris, melihat sesuatu dari dirinya yaitu melihat sesuatu dari ciri, sedangkan ciri lainnya diabaikan. Menurut

⁸ *Ibid* hal. 23-24

pandangan orang dewasa cara berpikir dan tingkah laku anak tidak logis. Kesulitan yang dialami anak adalah berkaitan dengan *perceptual cenration*, *irreversibility* dan *egocentrism*. Kesulitan itu dapat dilihat seperti anak diminta menuangkan air ke dalam dua bejana sama banyaknya, dan dijawab 'ya'. Kemudian dari satu diantara dua bejana dimasukkan ke dalam bejana yang ukurannya lebih panjang/tinggi dari dua yang semula (padahal volume nya sama). Anak ditanya, lebih banyak yang mana airnya apakah tempat yang panjang atau yang masih ada dalam bejana yang semula. Anak menjawab bahwa yang lebih banyak adalah yang ada di dalam bejana yang lebih panjang/tinggi. Apabila ditanya mengapa kamu menganggap bahwa yang ada di dalam bejana yang panjang/tinggi lebih banyak? anak akan menjawab karena air di dalam bejana yang panjang lebih tinggi.

3. Tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak memahami dan berfikir yang bersifat kongkrit belum abstrak. Yang sifatnya abstrak baru dicapai pada tahapan berikutnya, yaitu tahap formaloperasional.
4. Tahap operasional formal, pada tahap ini anak mampu berfikir abstrak.

Masa kanak-kanak dini menurut Bredekamp sebagai periode sejak kelahiran hingga usia 8 tahun.⁹ Dalam periode ini, programnya di arahkan untuk memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang dalam meningkatkan perkembangan fisik, sosial emosional dan kognitif anak. lingkungan yang dibutuhkan adalah lingkungan yang memberikan rasa aman dalam keluarga dan ini dapat tercipta apabila orang tua mengetahui kebutuhan seorang anak.

⁹ Sue Bredekamp, *Op cit.*, hal. 75.

C. Karakteristik Anak Usia Dini

International Association of Character Cities (IACC) menyatakan : “*Character is the inward motivation to do what is right, whatever the Cost*,”¹⁰. Karakter adalah suatu “*Inward motivation*” untuk melakukan hal-hal yang benar, sebesar apa biayanya. Motivasi tersebut bersumber dalam hati nurani yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku.

Menurut Philips, karakter adalah sekumpulan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.¹¹ Tindakan moral tersebut mengarah pada karakter. Karakter yang baik bersumber dari dalam hati nurani yang bermoral yang mengerakkan seseorang untuk melakukan apa yang benar hati nurani berfungsi sebagai pengendali tingkah laku dan baru berkembang pada saat anak berusia 3- 4 tahun.

Pengertian karakter yang dikemukakan Hadisubrata mengacu pada suatu sifat yang membedakan orang yang satu dengan orang yang lain dengan cara yang relatif permanen dan konsisten.¹² Sifat atau watak seseorang dapat dilihat dari perilakunya. Sebagai contoh, setelah melihat seseorang berperilaku agresif dalam beberapa kesempatan, orang lalu mengatakan bahwa orang tersebut berwatak agresif atau sebaliknya.

Para pendidik berpendapat bahwa karakter yang baik harus mencakup pengembangan : (1) tanggung jawab moral dan bertingkah laku susila dan bermoral; (2) penuh disiplin; (3) moral dan perasaan beradab terhadap nilai-nilai, tujuan dan proses dari masyarakat umum; (4) standar tentang karakter pribadi dan ide-ide. Untuk menciptakan karakter yang

¹⁰ International Association of Character Cities, [http://www. Characteriscities.org /charactercities character.asp](http://www.Characteriscities.org/charactercitiescharacter.asp).

¹¹ Thomas Philips, *The Need For Character Education* (Makalah pada Nasional Conference on Character Building, 2000), hal.13

¹² M.S. Hadisubrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997 hal. 6

baik, setiap orang tua mempunyai tanggung jawab moral memberikan contoh tingkah laku yang baik, menerapkan disiplin agar anak-anak selalu bersandar, pada aturan yang ada serta mengembangkan moral yang baik sesuai standar yang berlaku dalam masyarakat.

Sebenarnya semua manusia di dunia mempunyai kesempatan yang sama untuk membangun karakternya masing-masing dengan berkualitas. Apabila semua keputusan-keputusan didasarkan pada kualitas karakter yang baik, maka pengalaman-pengalaman praktis akan dialami sepanjang masa. Karakter berbeda dengan nilai-nilai moral, dimana nilai-nilai berorientasi atau mengatur, sedangkan karakter melibatkan tindakan atau aktivitas. Nilai-nilai sebagai fondasi atau dasar karakter.

Pada masa ini karakter baik atau buruk dapat dilihat dari tingkah laku seseorang. Tingkah laku yang baik harus berdasarkan nilai-nilai antara lain: tidak berpura-pura, jujur, bersatu, bertanggung jawab, kerendahan hati, bijaksana, adil, setia, dapat dipercaya dan sebagainya. Semua ini tentu saja bersumber dari dalam hati nurani yang bermoral yang menggerakkan, seseorang untuk melakukan apa yang benar walaupun seseorang suka atau tidak suka dalam setiap situasi.

Secara umum ciri khas perilaku fisik anak antara lain lincah, aktif, tak sabaran, suka bertanya, menuntut jawaban, tidak mudah berkonsentrasi dan banyak bermain.

Hurloch,¹³ menyatakan bahwa karakteristik anak adalah sebagai berikut :

- a. Banyak bergerak dan tidak mau diam
- b. Sangat sering meniru
- c. Suka menentang
- d. Tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah

¹³ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Meri Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Glora Aksara Pratama, 1997 hal. 191-193

- e. Banyak bertanya
- f. Memiliki ingatan yang tajam dan otomatis
- g. Mempunyai dorongan semangat
- h. Suka bermain dan bergembira

Sedangkan menurut Mursyi¹⁴ selain yang disebutkan di atas, maka ciri atau karakteristik anak adalah sebagai berikut:

- a. Suka bersaing
- b. Berfikir Khayal
- c. Senang mendapatkan keterampilan
- d. Perkembangan bahasanya cepat
- e. Suka membuka dan menyusun kembali
- f. Berperasaan tajam.

Diakui bahwa anak mempunyai dunianya sendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Senada dengan JJ. Rousseu dalam buku Pengantar Umum Pendidikan yang dikutip oleh Suwarno, bahwa anak bukan miniaturnya orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri, yaitu dunia anak yang berlainan sekali dengan alam orang dewasa¹⁵. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting untuk dapat mengarahkan dalam pendidikannya yang dapat membawanya ke taraf kedewasaan sesuai dengan sifat khas yang dimilikinya.

¹⁴ Muhammad Said Mursyi, Said, *Fana al-Tarbiyat Al Aulad fi al-Islam*, Alih Bahasa Ali Yahya, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001 hal.16

¹⁵ Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: Aksara Baru, 1995 hal. 79

Dengan demikian karakteristik seorang anak menurut para ahli di atas pada dasarnya sama, hanya tergantung kepada orang yang mendidik dan membinanya, bagi anak bermain bersama dengan teman sebayanya adalah merupakan salah satu syarat kemajuan bagi anak dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter adalah watak atau sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain dan berkaitan dengan tingkah laku yang sesuai dengan aturan moral.

D. Kebutuhan-kebutuhan Anak Usia Dini

Membicarakan tentang kebutuhan anak tentu tidak akan terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh anak, dengan mengetahui kebutuhan anak dan bagaimana cara mewujudkannya serta memberikan kepuasan kepadanya merupakan sesuatu yang sangat penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan seimbang dalam semua sisi kepribadian anak, baik fisik, mental, sosial, kecerdasan, maupun rohaniyah.

Qosimi, mengatakan bahwa dalam Islam kebutuhan terhadap agama jauh lebih besar dibandingkan dengan kebutuhannya terhadap makanan. Terlebih bila dirinya menghadapi situasi yang memerlukan penjagaan dan penjarahan diri dari faktor-faktor kesia-siaan dan keterpaksaan, sebab agama dapat memperbaiki akhlaknya¹⁶.

Kebutuhan manusia dalam hal ini anak dalam pandangan Al-Qussy, dikelompokkan menjadi dua bagian pokok, yang pertama kebutuhan primer dan yang kedua kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya, Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan rohaniyah.¹⁷

¹⁶ Ali Qosimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*. Bogor: Cahaya, 2003 hal. 48

¹⁷ Abdul Aziz Al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental jil. I. (Alih bahasa Zakiah Daradjat)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974 hal. 177

Adapun kebutuhan rohani menurut Mazhahiri terdiri dari kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan sukses dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal¹⁸.

Menurut Julianto, ada tiga kebutuhan dasar anak yaitu : Kasih sayang, disiplin dan penghargaan.¹⁹ Semua anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Anak yang mendapatkan kasih sayang ternyata mampu beradaptasi, merasa aman dan terlindungi. Di samping itu perlu mendapatkan disiplin. Orang tua menjadi orang yang pertama dalam mendirikan disiplin dan menjadi teladan atas semua aturan yang diterapkan dalam keluarga. Apabila anak bertingkah laku sesuai aturan, ia perlu mendapatkan penghargaan atas, hasil yang sudah dilakukan.

Para ahli psikologi melabelkan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Salah satu cara umum dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya. Sehingga pada masa ini yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.²⁰ Para ahli psikologi menanamkan sebagai periode kreatif karena ia juga menunjukkan kreativitasnya dalam bermain selama masa kanak-kanak.

Havighurst dalam Gunarsa merumuskan bahwa tugas perkembangan sebagai tugas yang timbul pada masa perkembangan tertentu dalam

¹⁸ Husain Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama, 2003 hal. 136

¹⁹ Julianto, *Apa yang Dibutuhkan Seorang Anak*. <http://www.terang.dunia.com/keluarga/dibutuhkan.Html>, p.t.

²⁰ Elizaberth B, Hurlock, *Op cit.*, hal. 109.

kehidupan seseorang, bila berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dan mempengaruhi pada masa tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya bila gagal akan timbul ketidak bahagiaan pada diri pribadi yang bersangkutan, dan mengalami kesulitan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan selanjutnya.²¹ Tugas-tugas perkembangan bersumber pada : kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan masyarakat dan norma pribadi tentang asiprasinya. Tugas perkembangan yang dicapai anak usia 4-6 tahun dapat dilihat dari kemampuan dimana anak bisa membentuk konsep realitas sosial dan fisik. Anak mulai belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan teman sebaya, dan belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Erikson melihat bahwa semua anak ketika dilahirkan mempunyai potensi untuk menjadi baik dan buruk. Tugas perkembangannya dapat dilalui dengan baik dan sangat tergantung pada orang tua dalam mengasuh. Erikson membagi tugas perkembangan anak kedalam 8 tahap yang harus dilalui manusia dari lahir hingga dewasa. Pada anak usia dini, anak berada dalam tahap *inisiative vs guilt*.²² Dalam tahap ini anak-anak sudah mampu melakukan dan merencanakan kreativitasnya sendiri dan bekerjasama dengan anak lain. Apabila dunia orang dewasa tidak menyediakan peraturan, anak dapat melakukan lebih banyak yang bisa diraihinya, keadaan ini akan berkembang menjadi rasa bersalah atau gagal. Selama tahap ini anak dikonfrontasi dengan konflik-konflik yang unik dan menuntut penyesuaian diri. Anak mengalami stress dan ketegangan dalam usahanya untuk mencocokkan tingkah laku dengan tuntutan sekitar.²³ Pada masa ini karakter sosial emosional anak ditentukan oleh cara-cara mengatasi krisis

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997 hal.63

²² Carol Seefeldt & Nita Barbour, *Early Childhood Education: An Introduction*. New Jersey Colombus: Prentice- Hall. Inc, 1998 hal.35.

²³ George W. Maxim, *The Very Young. Guiding Children From Infancy Through the Early Years*. New York; Macmillan Publishing Company, 1993 hal. 83.

selama periode pembaringan. Kalau anak berhasil mengatasi krisis, maka ia akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengolongkan anak usia 4-6 tahun termasuk anak usia dini yaitu anak yang dalam tugas perkembangannya telah mampu menunjukkan kreativitas, mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

E. Peranan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak

Keluarga merupakan dunia pertama dimana anak belajar mengenal lingkungan disamping menanggapi dunia luar. Dengan berinteraksi bersama anggota-anggota keluarga, teman-teman sebaya yang beradaptasi dengan lingkungan luar, anak mulai mengetahui banyak hal tentang keberadaan dirinya, peranan keluarga adalah sebagai wahana pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini, agar anak dapat memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai mana dalam firman Allah Swt, surah Anisaa' ayat 9: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Meiyati bahwa keluarga mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter anak. Pembentukan karakter berawal dari pembiasaan dimulai sejak usia dini melalui sikap, percakapan dan contoh perbuatan.²⁴ Khusus anak-anak

²⁴ Evang Meiyati, *Apa-apa Yang tak boleh terulang lagi*, <http://www.bpkpenabur.Or.id/kwiyata/79/Profil.htm>, 1996, p.4.

membutuhkan contoh sikap dan perbuatan yang dapat dilihat, dirasakan dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku.

Dalam membangun karakter anak, keluarga dapat melakukan langkah-langkah seperti dikemukakan *Internasional Asosiasi Character Cities*:

*Four Essential Phases in Character building: (1) evaluate your perspective; (2) Formulate a plan for developing character together, (3) begin to practice the basic principles of character building; (4) develop a procedure with practical steps of action.*²⁵

Berbagai pendekatan perlu dilakukan orang tua dalam membangun karakter anak seperti di kemukakan Rin antara lain :

(1) membiarkan anak berada diantara orang dewasa ; (2) bercerita tentang pahlawan atau tokoh; (3) memberikan contoh yang baik; (4) memberikan penghargaan; (5) jangan mempermalukan anak didepan orang lain; (6) selalu berkomunikasi dengan anak; (7) memberikan tanggung jawab sesuai dengan usia; (8) mendorong anak tampil berani; (9) memberi kepercayaan kepada anak; (10) jangan memanjakan anak dan (11) tidak membiarkan anak bermalasan.²⁶

Pendekatan tersebut perlu dikukuhkan apabila orang tua menginginkan, anak-anak supaya mempunyai karakter seperti apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Membiarkan anak berada diantara orang dewasa dapat melatih dan mengajarkan bagaimana menjadi dewasa dan menjadi anak yang pemberani. Di samping itu orang tua dapat mendongeng atau bercerita tentang topik-topik yang menarik sesuai dengan usia anak agar anak dapat meniru tokoh atau perbuatan baik yang dicontohkan dalam dongeng tersebut.

²⁵ International Association of Character Cities, *Achieving True Success*, (IACC: A Division of Character Training Institute, 2000),p. 10

²⁶.Rin, 13 *Cara Membangun Karakter Anak*, [http:// www, terang; dunia.com/keluarga/membangun.html](http://www.terang.dunia.com/keluarga/membangun.html).

Dalam bertingkah laku, orang tua adalah contoh yang paling baik bagi anak. Beberapa tingkah laku yang baik perlu di contohkan, misalnya; menghormati orang tua yang lebih tua, menegur bila berpapasan atau meminta permisi saat melewati orang lain. Apabila anak kemudian mencontoh dan melakukan perbuatan yang baik, maka ia berhak menerima penghargaan atau hadiah berupa pujian, makanan atau pelukan dari orang yang paling dekat dengan anak. Dengan memberi penghargaan pada anak, anak merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga cenderung mengulangi perbuatan baiknya.

Di samping itu hal-hal lain yang dapat dilakukan orang tua dalam membangun karakter adalah menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak. Dengan menciptakan komunikasi efektif, maka anak merasa mendapat perhatian, merasa aman dan merasa dihargai.

Situasi tersebut dibutuhkan seorang anak agar ia dapat mengembangkan dirinya menjadi anak yang percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Stinnett's terhadap 3.000 keluarga di Amerika dan 20 negara di Afrika, Eropa dan Amerika Latin diperoleh enam kualitas yang dimiliki oleh keluarga yang kokoh, yaitu “*appreciation, spending time together, commitment, good communication patterns, high degree of religious, orientation and ability to deal with crises in a positive manner*”.²⁷ Keluarga yang dibutuhkan dalam membantu anak mengembangkan karakter adalah keluarga yang kokoh dan berkualitas yang hidup dengan prinsip-prinsip antara lain: (1) saling memberikan apresiasi; (2) memanfaatkan waktu bersama; (3) membangun komitmen; (4) mempunyai pola komunikasi yang baik; (5) berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan; (6) mampu mengatasi permasalahan yang muncul secara

²⁷ Solkokki, *Op,cit*, hal. 154.

positif. Setiap anggota keluarga termasuk anak, mempunyai kebutuhan dasar untuk di apresiasi. Kebutuhan tersebut dapat berupa ekspresi tentang hal-hal positif yang dilihat dari seluruh anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali dimana apresiasi diberikan, maka orang tua harus memanfaatkan waktu untuk memenuhinya. memanfaatkan waktu luang sangat penting manfaatnya bagi suatu kebersamaan. Keluarga tidak akan memperoleh waktu tersebut tanpa ada usaha untuk menciptakannya. Suatu pola yang dapat dilakukan oleh keluarga adalah dengan cara berpartisipasi melakukan kegiatan di luar rumah.

Keluarga yang kokoh cenderung mempunyai tingkat orientasi agama yang tinggi. Hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan ada hubungan positif dengan kebahagiaan perkawinan, dan kesejahteraan keluarga. Ditemukan juga bahwa orang-orang yang berpartisipasi dalam aktivitas agama mempunyai kesadaran yang tinggi tentang kebermaknaan dan kekuatan. Kesadaran ini dapat membantu untuk menjadi sabar satu sama lain, lebih banyak memaafkan, cepat keluar dari amarah, menjadi positif dalam mengatasi dalam mengatasi permasalahan dan lebih mendukung dalam hubungan-hubungan dengan orang lain.

F. Peran Keluarga dalam Mengajarkan Nilai Moral

Karakter yang baik dapat terwujud apabila orang tua mengajarkan nilai-nilai norma moral yang benar yaitu nilai yang menghasilkan suatu perilaku. Perilaku tersebut bisa berdampak positif bagi yang menjalankan maupun yang melaksanakan. Sebagai contoh, kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku itu menguntungkan baik bagi yang mempraktekkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Perilaku yang didasarkan pada nilai moral akan membantu seorang anak mengembangkan kemandirian, kebebasan dan percaya diri. Dalam hal ini

orang tua harus mengajarkan nya pada anak, karena inilah cara yang paling efektif yang dapat dilakukan untuk kebahagiaan anak-anak. Sedangkan metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak adalah dengan memberikan contoh atau teladan. Apa yang diperbuat orang tua selalu meresap dalam diri anak dari pada apa yang diucapkan. Contoh atau teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Keteladanan menjadi dasar anak untuk menghayati budi pekerti, perilaku luhur untuk menjadi insan sejati.

Eyre mengatakan bahwa nilai merupakan standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.²⁸ Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita, kemudian mewujudkannya dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas serta bakat. Paoluccy menyatakan bahwa, *“A value is anything capable of influencing the individual’s decisions in choice situations, or, going one step back and as a necessary preliminary to such influence, anything capable of producing an emotional response.”*²⁹

Nilai juga menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana harus bertingkah laku. Sedangkan moral berarti tata cara, kebiasaan dan adat istiadat dapat diartikan sebagai norma yang menata sikap dan perilaku manusia sesuai dengan standar sosial. Moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang, dapat menata sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan standar sosial.³⁰ Perilaku yang berdasarkan moral akan mendorong seseorang menata sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan standar sosial yang berlaku.

²⁸ Linda & Richard Eyre, *Menganjurkan Nilai-nilai Kepada Anak*. Jakarta: Arcan, 1989 hal. xiv.

²⁹ Bearice Paoluccy, *Family Decisions Making; An Ecosystem Approach*, New York: John Wiley and sons. 1977 hal. 63

³⁰ Eyre, *Op. cit.* hal. xv

Nilai moral yang perlu ditanamkan sejak usia dini, menurut Meiyati antara lain: disiplin, kebaikan, kejujuran, keadilan, kearifan, tanggung jawab dan rasa percaya diri.³¹ Semua itu dibutuhkan dalam mengembangkan karakter anak. Pengembangan karakternya berawal dari pembiasaan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan akan efektif kalau dimulai usia sejak dini.

Dengan demikian orang tua mempunyai tanggung jawab mengajarkan nilai-nilai moral sejak anak usia dini agar anak dapat berperilaku, sesuai aturan moral. Perilaku yang diadakan pada nilai-nilai moral akan membantu anak mengembangkan karakternya, karena nilai moral merupakan sesuatu yang diyakini benar yang menata sikap dan perilaku seseorang.

G. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.³²

³¹ Maiyati, *Op.cit*, hal.4

³² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003 hal. 57

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma social dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. (Kepmendikbud, 0186/P/1984).

Keluarga adalah pelaku yang sangat menentukan terhadap perkembangan masa depan anak. Karena perkembangan pendidikan anak telah di mulai sejak anak berada dalam kandungan, yaitu dengan menangkap dan merespon apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau dalam hal ini adalah ibu. Ibu adalah sumber daya manusia yang sangat potensial untuk menjadi guru bagi anak-anak usia dini. Ibu memiliki interaksi kuat dengan anak, karena ibulah yang pertama kali menjalin interaksi, memahami dan selalu mengikuti tumbuh kembang anak tanpa ada yang terlewat. Ibu yang paling berambisi menyiapkan anak sholeh dan sholehah sebagai investasi terbesar untuk akhirat. Oleh karena itu seorang ibu selama masa kehamilan dianjurkan untuk melakukan perkataan dan perbuatan yang memiliki nilai-nilai edukatif. Kondisi dan situasi pada

kehamilan ini nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak.

Najamuddin Muhammad (2008)³³ dalam tulisannya tentang peran keluarga dalam pendidikan usia dini menjelaskan bahwa ketika anak sudah lahir tantangan yang terberat adalah bagaimana orang tua dapat mengasahi dan menyayangi anak sesuai dengan dunianya (usia bayi hingga dua tahun), karena pada usia tersebut adalah tahap perkembangan yang cukup potensial. Dimana anak mempunyai imajinasi dengan dunianya yang bisa membuahkan kreativitas dan produktivitas pada masa depannya. Lebih lanjut Najamuddin menjelaskan pada fase-fase tertentu banyak orang tua tidak memberikan kebebasan untuk berekspresi, bermain, dan bertindak laku sesuai dengan imajinasinya, dan banyak pula orang tua terjebak pada pembuatan peraturan yang ketat dan sifatnya mengekang serta memasung kreativitas anak dengan maksud dan tujuan demi kebaikan anak. Kreativitas menurut Soegeng Santoso (2000)³⁴ mengatakan bahwa kreativitas yang ada pada anak harus dikembangkan dengan seluas-luasnya. Kurangi kata “jangan” kepada anak. Lebih tepat kalau perhatian anak dialihkan, jika akan berbuat tidak sesuai dengan proses pendidikan.

³³ [http : // www.mail-archive.com/daarut-tauhiid @ yahooogroups.com/ms...](http://www.mail-archive.com/daarut-tauhiid@yahooogroups.com/ms...)

³⁴ Soegeng Santoso 2000. *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. hal.13

Menarik untuk dicermati seperti apa yang dikatakan oleh pujangga lebanon Kahlil Gibran (1883)³⁵. Sebaiknya paradigma seperti ini sudah semestinya diubah oleh para orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini. Karena anak adalah dunia bermain, dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa. Berilah kebebasan pada anak dalam mengaktualisasikan segenap potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Soegeng Santoso (2000)³⁶ menyebutkan bahwa anak harus diperlakukan sebagai subjek yang mempunyai kepribadian yang berbeda satu sama lain. lebih lanjut dikatakan bahwa dengan perbedaan itu maka cara mendidiknya pun berbeda pula.

Lebih lanjut juga Soegeng (2001)³⁷ mengatakan orang tua perlu disadari bahwa pendidikan anak usia dini sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjangsekolah selanjutnya, untuk itu pelaksanaan pendidikan pada usia dini perlu diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya katakan para orang tua perlu memberikan kebebasan pada anak, agar anak berkembang secara wajar. Pada tahap ini pendidikan dimulai lewat pancaindra dan melalui pengalamannya, dimana potensi yang dimiliki dapat dikembangkan. Belajar yang baik adalah mengenal berbagai

³⁵ “Anak kita bukanlah kita, pun bukan orang lain. Ia adalah ia. Dan hidup di zaman yang berbeda dengan kita. Karena itu, memerlukan sesuatu yang lain dengan yang kita butuhkan. Kita hanya boleh memberi rambu-rambu penentu jalan dan menemaninya ikut menyeberangi jalan. Kita bisa. Kita bisa memberikan kasih sayang, tapi bukan pendirian. Dan sungguh pun mereka bersamamu, tapi bukan milikmu.

³⁶ Soegeng Santoso. *Op cit.*, 2001 hal

³⁷ Suara Pembaharuan, Rabu 14 Maret 2001

konsep melalui pengalaman. Antara lain melalui kegiatan menghitung, mengukur, merasakan, menyentuh serta meraba. Untuk itu, seorang ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam mendidik anak.

H. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan terdahulu maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Pentingnya peran dari pihak keluarga untuk mendukung pendidikan usia dini, mengingat keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Diharapkan dari peran keluarga ini dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak ke depan.
2. Pada hakekatnya anak satu dengan yang lainnya jelas berbeda baik pada penampilan anak usia bayi maupun anak prasekolah, baik dalam perbandingan antara bagian tubuh, otot maupun keterampilannya.
3. Tanggung jawab pendidikan anak usia dini sepenuhnya menjadi tanggung jawab bersama baik keluarga, pihak masyarakat maupun negara dalam hal ini adalah pemerintah. Tanggung jawab keluarga sudah tidak diragukan lagi sementara tanggung jawab pemerintah masih sebatas teoritis yaitu masih dalam tataran perundang-undangan belum dapat diimplementasikan secara aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental jil. I. (Alih bahasa Zakiah Daradjat)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Ali Qosimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*. Bogor: Cahaya, 2003
- Bearice Paoluccy, *Family Decisions Making; An Ecosystem Approach*, New York: John Wiley and Sons. 1977
- Carol Seefeldt & Nita Barbour, *Early Childhood Education: An Introduction*. New Jersey Columbus: Prentice- Hall. Inc, 1998
- Elizaberth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta ; Erlangga, 1991
- , *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Meri Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Glora Aksara Pratama, 1997
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- George W. Maxim, *The Very Young. Guiding Children From Infancy Through the Early Years*. New York; Macmillan Publishing Company, 1993
- Husain Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama, 2003
- Linda & Richard Eyre, *Menganjurkan Nilai-nilai Kepada Anak*. Jakarta: Arcan, 1989
- M.S. Hadisubrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997
- Muhammad Said Mursyi, Said, *Fana al-Tarbiyat Al Aulad fi al-Islam*, Alih Bahasa Ali Yahya, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001
- Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997
- Soegeng Santoso. *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta: Kreasi Pena Gading, 2000
- Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*.

Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in early Childhood Program Serving Children From Birth Trough age 8*. Washington: National Association for the Education of Young children, 1992

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: Aksara Baru, 1995

Thomas Philips, *The Need For Character Education* (Makalah pada Nasional Coference on Character Building, 2000)

International Association of Character Cities, [http://www. Charateriscities.org](http://www.Charateriscities.org)

Julianto, *Apa yang Dibutuhkan Seorang Anak*. [http://www, terang /charactecities character.asp](http://www.terang/charactecitiescharacter.asp).

Linda & Richard Eyre, *Menganjurkan Nilai-nilai Kepada Anak*. Jakarta: [dunia.com/keluarga/dibutuhkan. Html](http://dunia.com/keluarga/dibutuhkan.html), p.t.

Rin, *13 Cara Membangun Karakter Anak*, [http:// www, terang; dunia.com/ keluarga/membangun.html](http://www.terang;dunia.com/keluarga/membangun.html).

Suara Pembaharuan, Rabu 14 Maret 2001

